

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia pada era globalisasi yang menyebabkan semakin ketatnya persaingan, berlomba-lomba untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Tujuan pesaing yang ingin mendapatkan pujian, diharapkan tetap memperhatikan agar selalu baik dan unggul walaupun dalam kondisi peraturan perusahaan yang semakin ketat. Oleh sebab itu, komponen yang dapat dipakai untuk menilai kinerja perusahaan salah satunya ialah laporan keuangan. Memiliki strategi yang baik untuk bersaing, guna mengantisipasi kebangkrutan dengan upaya menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate governance* merupakan pengelolaan perusahaan yang tepat dalam mengatur hubungan antar manajemen, pemegang saham, dewan komisaris, dan *stakeholder*.

Corporate Governance adalah sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Dan andaikan dapat di terapkan *good corporate governance* (GCG), menjadikan negara yang bersih (*clean goverment*), masyarakat sipil (*civil society*) yang terbentuk serta terwujud dengan baik tata kelola perusahaan menurut Effendi (2016:144). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia *corporate governance* menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Aturan pada komite audit menyebutkan minimal ada tiga orang anggota, yaitu komisaris independen yang juga menjadi ketua komite audit, lalu dua anggota sebagai anggota ekstern yang independen dengan persyaratan minimal salah satu memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan sebagaimana disebutkan dalam peraturan nomor SE-03/PM/2000 dalam Bapepam dan keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000. Pada mekanisme GCG terdapat komite audit yang menjadikan nilai positif agar tidak terjadi peristiwa

manipulasi pada informasi yang disajikan (Effendi, 2016:59). Bekerja dengan profesional dan independen merupakan posisi yang dibentuk oleh dewan komisaris sebagai komite audit, dengan upaya yang menjadi tugasnya dapat membantu fungsi dewan komisaris serta dewan pengawas saat menjalani fungsi sebagai pengawasan laporan keuangan, melakukan audit, manajemen resiko, serta implementasi *corporate governance* pada perusahaan (Effendi 2016 : 48).

Kinerja perusahaan yang terdapat di laporan keuangan ialah inti acuan dalam menilai baik dan buruknya kinerja keuangan. Indikator kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio keuangan. Umumnya, rasio keuangan tersebut ialah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Rasio profitabilitas yang sering digunakan, dapat diukur salah satunya menggunakan *Return On Assets (ROA)*. Menurut (Kieso, et.al, 2014 : 222-223), Rasio Profitabilitas itu sendiri yaitu mengukur tingkat kesuksesan atau divisi tertentu dalam suatu periode. Lalu *return on Assets* ialah mengukur dengan keseluruhan profitabilitas asset. Jadi semakin tinggi kinerja perusahaan disebabkan semakin tinggi nilai ROA.

Nilai perusahaan yang tinggi menciptakan citra karena dampak dari kinerja keuangan yang baik. Keberhasilan perusahaan merupakan kesinambungan antara nilai perusahaan dengan nilai harga saham. Semakin naik harga saham, berarti menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan. Seandainya nilai perusahaan tinggi, itu akan menjadi incaran bagi para pemilik perusahaan, karena dengan begitu menandakan kejayaan pemegang saham yang tinggi. Lalu kekayaan pemegang saham dan perusahaan merupakan hasil dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

Peran yang amat penting ialah peran perusahaan bagi perekonomian Negara. Keberlangsungan hidup perusahaan yaitu dengan memproduksi dan distribusi barang dan jasa serta perusahaan juga memproses alokasi sumber daya untuk keberlangsungan hidup masyarakat yang bersifat ekonomis. Sumber daya yang dimiliki masyarakat keberadaannya sangat terbatas, peran ini sangat penting dan harus dialokasikan secara optimal.

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Oleh karena itu, besar harapan perekonomian Indonesia menjadi bergerak yang mensejahterakan masyarakat, serta bisa berkontribusi yang membuahkan hasil untuk para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kegiatan usaha yang dilaksanakan dalam peran sebagai BUMN mencakup hampir semua bidang perekonomian, seperti transportasi, manufaktur, perkebunan, telekomunikasi, pertambangan, listrik, pertanian, kehutanan, perikanan, industri, konstruksi, perdagangan, pos dan keuangan. Kegiatan BUMN dapat dilihat di laporan keuangan, yang sebagai alat ukur kinerja financial BUMN setiap tahun.

Alat ukur kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Manajemen dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aset menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Keberadaan aset merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan karena pembiayaan aset yang cukup mahal diharap dapat memberi hasil yang maksimal dalam menjunjung kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional yang bekerja secara optimal dapat berdampak terhadap laba yang diperoleh perusahaan karena operasional perusahaan berjalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Pada ringkasan laporan keuangan BUMN tabel ini memperlihatkan penurunan modal BUMN yang menurun tidak signifikan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dengan menggunakan perhitungan total *assets*, liabilitas, ekuitas BUMN, dan pada tabel memperlihatkan tingkat pendapatan dan laba BUMN sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dengan menghitung total dari *revenue, net income*.

Tabel 1. 1
Ringkasan Laporan Keuangan BUMN

	2015	2016	2017	2018
Nilai Aset	490.077.237.791	476.611.753.763	481.563.443.834	568.491.321.213
Nilai Kewajiban	5.343.541.050	2.933.661.979	3.164.039.883	8.254.412.912
Ekuitas	484.733.696.741	473.678.091.784	478.399.403.951	560.236.908.301
REVENUE	1.699.000.000.000	1.710.000.000.000	2.027.000.000.000	2.339.000.000.000
NET INCOME	149.000.000.000.000	174.000.000.000.000	186.000.000.000.000	188.000.000.000.000
ROA	3,4	3,6	3,8	1,8

*Sumber : www.bumn.go.id (Posisi Keuangan & Pendapatan dan Laba BUMN),
<https://ekonomi.bisnis.com> (Data ROA BUMN)*

Pada tabel bila dicermati sisi produktivitasnya, kinerja BUMN belum mengalami perbaikan hal ini antara lain terlihat dari ROA, mengalami kenaikan dan lalu mengalami penurunan ditahun 2018. Kinerja pengelolaan BUMN yang kurang maksimal, salah satunya dikarenakan masih lemahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik, penerapan GCG secara utuh di seluruh BUMN seharusnya tidak boleh ditawar lagi. Namun saat ini masih banyak direksi BUMN yang cenderung kurang mematuhi. Perkara yang dialami direksi PT. PLN (Persero) Sofyan Basir pada tahun 2018 merupakan contoh mengabaikan lima prinsip GCG yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kesetaraan. Dengan menerima suap atau mengabaikan proses standar dalam pengambilan sebuah keputusan bisnis jelas merupakan praktik yang tidak wajar.
Sumber : Tempo.co, 2019

Di Indonesia, hanya PT.Bank Danamon Tbk dan PT. Bank CIMB Niaga Tbk saja yang masuk 50 emiten terbaik dalam mempraktikkan GCG di kawasan ASEAN, pada acara ASEAN Corporate Governance Awards 2015 yang mana di gelar oleh ASEAN Capital Markets Forum (ACMF) di kota Manila, Filipina. Berbeda dengan negara Thailand yang terdapat 23 emiten terbaik. Sangat disayangkan, kondisi tersebut menandakan kurangnya penerapan tata kelola perusahaan, masih kurang baik dan tertinggal jauh. Harapan saya kedepannya, banyak emiten Indonesia yang masuk Top 50 ASEAN Companies selanjutnya, karena aspek inti dalam menciptakan fundamental perusahaan yang kokoh ialah dari penerapan GCG yang baik. Sehingga penyajian laporan tahunan bisa

terjadinya peningkatan transparansi serta akuntabilitas publik, yang akan membuat kepercayaan investor makin meningkat. *Sumber : CNN Indonesia*

Pada bulan Maret tahun 2019, Indonesia dikejutkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan Operasi Tangkap Tangan (OTT) kepada direktur teknologi dan produksi PT.Krakatau Steel Tbk. Tersangka penerima suap dalam pengadaan kebutuhan barang dan perlatan yaitu Wisnu Kuncoro. Banyak mengalami kerugian yang menahun, disebabkan penurunan kinerja perusahaan dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Faktor kerugian tersebut diantaranya, penjualan yang menurun, biaya produk baja yang masih mahal, dan juga utang. Di bulan yang sama, sebuah perusahaan konstruksi BUMN yaitu salah satu pejabat di PT. Wijaya Karya Tbk, menjadi tersangka kolusi pada proyek jembatan Bangkinang atau Jembatan Waterfront City, di Kampar, Riau. Kebanyakan kasus korupsi di BUMN mengenai pendapatan, belanja dan investasi BUMN. Lalu ada pelanggaran yang banyak dilakukan ialah penyalahgunaan aset, nilai ekonomi aset tidak jelas dan manipulasi laporan keuangan. *Sumber : Upperline.id*

Setelah resmi dilantik menjadi Menteri BUMN pada tahun 2019, sosok Erick Thohir sudah merombak serangkaian posisi direksi di BUMN. Awal Desember, BUMN pertama yang mengalami perombakan besar-besaran ialah PT.Garuda Indonesia (GI) Tbk. Pelanggaran pada GI ini mengakibatkan dipecatnya empat direksi sekaligus, yang kasusnya sangat kontroversial terkait penyuludupan motor Harley Davidson dan sepeda Brompton menggunakan pesawat baru milik GI. Banyak sekali skandal yang dialami pada tahun 2019 diantaranya pada bulan April, Dua komisaris GI menolak menandatangani laporan keuangan yang menduga ada rekayasa pada mencetak laba, Bulan Agustus, Mantan Direktur Utama GI yaitu Emirsyah Satar ditangkap KPK karena pencucian uang dan suap mengenai pengadaan suku cadang pesawat. Bulan November, kisruh yang mengakibatkan kedua maskapai berpisah yaitu pada akuisisi GI, melalui anak usaha Citilink terhadap Sriwijaya Air. *Sumber: Kompas dan BBC News Indonesia.*

Terkait kondisi diatas, lemahnya pengawasan terhadap pengelolaan BUMN diperburuk oleh regulasi yang longgar perihal pelaksana tata kelola

pemerintahan yang baik. Instruksi GCG hanya diatur melalui peraturan menteri negara BUMN Nomor 01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada BUMN. Isinya hanya berupa imbauan, tanpa kejelasan sanksi bagi pelanggarnya. Tanpa upaya serius menjalankan prinsip tata kelola, akan banyak petinggi perusahaan negara kembali terjerumus.

Berikut penelitian-penelitian yang mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Diantaranya, penelitian dari Santoso (2017:67) yang berjudul pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening, menurut penelitian hasilnya *Good Corporate Governance* yang diwakili oleh proxy kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung yang signifikan positif terhadap terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* yang diwakili oleh proxy kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Sedangkan penelitian dari Mawei dan Tulung dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian dari Sarafina, dkk (2017), dengan judul pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan, hasilnya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Return On Assets*. Hasil yang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya ada penelitian dari Ferial, dkk (2016), yang hasilnya berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang hasilnya masih belum konsisten yaitu dari penelitian Nofitasari (2015), hasilnya menerangkan yaitu *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan proporsi dewan

komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit tidak terpengaruh pada nilai perusahaan

Wehdawati (2015) juga melakukan penelitian dengan sampel penelitian sebanyak 75 perusahaan, di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Indikator yang digunakan adalah kepemilikan institusional sebagai variabel independen, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dan kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE yang sebagai variabel dependen. Hasilnya menunjukkan tidak berpengaruh dewan direksi dengan ROA dan ROE, serta dewan komisaris dengan ROA dan ROE. Dan berpengaruh negatif signifikan proporsi dewan komisaris independen dengan ROA dan ROE.

Aprianingsih (2016) juga meneliti pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian dilakukan dengan metode *purpose sampling*. Adapun sampel penelitian yang digunakan yaitu 30 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan tidak signifikan dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan, tetapi berpengaruh positif dan signifikan dewan direksi dengan kinerja keuangan, serta komite audit dengan kinerja keuangan.

Penelitian dari Fatimah, dkk (2019), hasilnya menunjukkan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan, lalu kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi kinerja keuangan memiliki pengaruh tidak langsung saat memediasi hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan. Lalu ada penelitian dari Thaharah (2016), menunjukkan dari 6 variabel yang digunakan model penelitian yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, ROA, ROE, dan yang menunjukkan berpengaruh terhadap nilai perusahaan LQ 45 adalah variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ROE. Sedangkan untuk kepemilikan manajerial dan ROA tidak menunjukkan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian dari Tertius dan Christiawan (2015:223), yang berjudul pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan. Secara parsial pada penelitiannya, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, komisaris independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian dari Syafitri et.al (2018) hasil analisis statistik uji t yaitu dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tobins'Q*. Adapun penelitian dari Maryanto (2017) yang menganalisis pengaruh *Intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2014. Hasilnya komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

Dari uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan BUMN peneliti tertarik untuk meneliti judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel *Intervening* (Studi pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”. Penelitian ini dilakukan karena adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel tersebut.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Bagian ini berisikan tentang permasalahan pokok penelitian, yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
4. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
5. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
6. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
7. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan sebagai variabel *intervening* pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
8. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan sebagai variabel *intervening* pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
9. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan sebagai variabel *intervening* pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan yang di uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
4. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
5. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
6. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada BUM) yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
7. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
8. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
9. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi penulis

- a. Penelitian ini dibuat untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan pemahaman ilmu teori dalam perbandingan untuk peneliti selanjutnya yang dijadikan bahan referensi berkaitan dengan judul
- b. Peneliti berharap dapat memaparkan gambaran tentang bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

2. Bagi perusahaan

Sebagai masukan bagi perusahaan agar dapat dimanfaatkan mengenai menjalankan *Good Corporate Governance* dalam perusahaannya.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan yang bisa bermanfaat untuk penelitian berikutnya dimasa yang akan datang.